

3. Alice Mile dalam buku *Changing the Curriculum : a social Process* (1946). Mengartikan kurikulum tidak hanya terbatas dalam bentuk sajian materi tetapi juga berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar, termasuk didalamnya sarana dan prasarana sekolah.
4. Alexander dan Lewis, (1981).³ Menganggap kurikulum adalah jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori dan praktik pendidikan.

Berbagai pandangan definisi kurikulum diatas pada dasarnya memuat sasaran dan tujuan yang sama, yakni kurikulum merupakan sebuah bentuk usaha sekolah dalam rangka mempersiapkan dan membekali siswa- siswinya untuk mandiri di masyarakatnya. Melalui materi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan di usahakan dengan berbagai fasilitas atau alat yang ada, baik dari segi jumlah dan mutunya.⁴

Kurikulum memang mempunyai arti yang sangat luas dan tidak terbatas oleh satu sasaran saja. Hal ini menyebabkan lembaga dan pemerintah khususnya di Indonesia senantiasa memperbarui sistem kurikulum tersebut. Misalnya yang terjadi saat ini, dengan diharuskannya semua lembaga pendidikan dasar dan menengah untuk mengembangkan dan menetapkan

³Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, h.4

⁴Hidayat Soetopo, Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h.43

kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan.⁵

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung serta mensukseskan materi yang dirumuskan dalam kurikulum pendidikan, akan tetapi kebutuhan masyarakat yang luas membuat materi pelajaran yang disajikan dianggap belum mampu mencakup kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Untuk mengatasi hal ini pemerintah mengeluarkan UU No.20 pasal 38 ayat 1 serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yang berisi:

“Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan”⁶

Keterangan mengenai aturan Standar Nasional Pendidikan diatas adalah sebuah pernyataan bahwa, setiap lembaga pendidikan dalam pelaksanaan kegiatannya harus mengikuti kurikulum yang berlaku secara nasional, tetapi bila materi tersebut dianggap tidak mencukupi atau kurang, maka lembaga pendidikan yang bersangkutan dapat mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan keadaan lembaga masing-masing. Pengembangan kurikulum yang dimaksud diaplikasikan pada kurikulum yang dirancang oleh lembaga pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan

⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, No.23 Tahun 2006, pasal 1, Ayat 1

⁶Suharno, *Manajemen Pendidikan*, (Surakarta: LPP, US, UPT, 2008), h.20-21

daerahnya, yakni berupa pengembangan kurikulum yang disebut muatan lokal.

1. Pengertian Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal sejauh ini hanya dikenal dengan sajian materi kedaerahan, yang didalamnya hanya memuat beberapa tata cara mengenai kehidupan disuatu daerah tertentu. Muatan lokal pada hakikatnya lebih dari sekedar kajian kedaerahan yang dikenal selama ini, akan tetapi realistik mencakup segala aspek yang dibutuhkan dalam masyarakat atau daerah yang bersangkutan.

Untuk mengetahui lebih pasti mengenai definisi kurikulum muatan lokal, dibawah ini adalah sebaaian definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dalam memaknai kurikulum muatan lokal, diantaranya sebagai berikut:

- a) Ibrahim dan Karyadi mengatakan bahwa kurikulum muatan lokal adalah pengembangan bahan mata pelajaran yang materinya berupa benda- benda mahkuk hidup, kejadian alam atau peristiwa, dan budaya yang ada dalam lingkungan geografis tertentu.⁷
- b) Hamid Syarif menyebut kurikulum muatan lokal sebagai mata pelajaran tambahan sebagai satu kesatuan program pengajaran jenjang

⁷Ibrahim dan Karyadi, *Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjn Dikti, 1990), h.30

tertentu yang isi sajiannya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau kebutuhan, akan tetapi tidak boleh mengurangi materi pelajaran inti.⁸

- c) Nana Sudjana sependapat dengan surat keputusan No. 0412/1987 yang menyatakan bahwa, kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut.⁹

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, muatan lokal adalah sebuah pengembangan kurikulum yang isi materinya berupa materi yang berdasar pada kebutuhan masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensial siswa atau peserta didik agar dapat terampil serta mampu memahami kondisional yang ada dilingkungannya.

Pengembangan serta penerapan muatan lokal dilembaga sepenuhnya diatur oleh lembaga masing- masing, dengan memanfaatkan otonomi pendidikan yang diwujudkan melalui sistem MBS (manajemen berbasis sekolah).¹⁰ Dalam MBS sekolah diberikan wewenang sepenuhnya dalam pengelolaan manajerial lembaganya, khususnya

⁸Hamid Syarif, *Mengenal Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Citra Umbaran, 1995), h.21

⁹Nana Sudjana, lok.cit.

¹⁰Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Kopertais Press, 2008), h.94

c) Landasan Demografik

Landasan terakhir yang dipakai dalam penyelenggaraan muatan lokal adalah demografik atau dilihat dari segi kependudukan. Wilayah Indonesia terbagi atas bermacam pulau dan beragam adat- istiadat, sehingga pemerintah tidak dapat memberi materi yang sama antara daerah satu dengan daerah yang lain. Muatan lokal dijadikan sebagai jalan keluar atas permasalahan tersebut, agar setiap penyelenggara pendidikan dapat mengontrol materi pengajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masing- masing daerah.

3. Tujuan Penyelenggaraan Muatan Lokal

Secara umum penyelenggaraan muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku didaerahnya dan mendukung kelangsungan daerah serta pembangunan nasional (Depdiknas, 2006).¹²

Tujuan umum mengenai muatan lokal tersebut selanjutnya didasarkan pada tujuan khusus terhadap peserta didik di lembaga

¹²E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya). h.274

muatan lokal merupakan tanggung jawab satuan pendidikan dalam merespon kebutuhan serta keadaan daerahnya masing-masing.

Keadaan daerah maksudnya adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu dan pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, ekonomi, serta lingkungan budaya. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan masyarakat dalam suatu daerah, khususnya dalam bidang kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan.

Langkah yang harus dilakukan sekolah dalam menentukan bahan mata pelajaran muatan lokal tidak lepas dari aspek keadaan serta kebutuhan yang ada dalam lingkup masyarakat tersebut. Dasar ini dikembalikan pada falsafah pendidikan mengenai tujuan pokok dari sebuah pengajaran atau pendidikan, yakni adanya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, oleh karena itu kurikulum yang digunakan juga harus berdasarkan masyarakat.¹³

DR. E. Mulyasa M.Pd.¹⁴ dalam buku KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan), memberikan gambaran kebutuhan daerah sebagai berikut :

¹³Oemar Hamalik, op.cit., h.25

¹⁴E. Mulyasa, op.cit. h.273

- a) Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang positif bagi masyarakat.
- b) Meningkatkan kemampuan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat.
- c) Meningkatkan penguasaan bahasa asing (arab, inggris, dll.) untuk menyiapkan individu memasuki era globalisasi.
- d) Meningkatkan *Life Skill* yang menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan pembelajaran lebih lanjut.
- e) Meningkatkan kemampuan berwirausaha untuk mendongkrak kemampuan ekonomi masyarakat, baik secara individu, kelompok, maupun daerah.

Setelah diketahui keadaan serta kebutuhan masyarakat yang ada, sekolah atau lembaga akan mampu mengetahui aspek potensial masyarakat yang dapat dikembangkan lewat muatan lokal. Misalnya kondisi daerah yang mempunyai potensi dibidang *pertambakan* akan membutuhkan materi *perikanan* sebagai penunjang perekonomiannya.

Kesimpulannya, dalam menentukan bahan pengajaran muatan lokal, sekolah harus mengetahui keadaan daerah terlebih dahulu, setelah itu akan ditemukan bermacam kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan keadaan yang dimiliki daerah. Kebutuhan yang telah diketahui di daerah itulah yang menjadi dasar dalam menentukan bahan pengajaran muatan lokal di sekolah.

5. Muatan Lokal Budaya Perikanan

Muatan lokal budaya perikanan merupakan salah satu materi atau bahan pengajaran yang dikembangkan dalam kurikulum muatan lokal. Keperluan dimasukkannya bahan pengajaran budaya perikanan dalam kurikulum muatan lokal tentunya karena didukung oleh keadaan serta kebutuhan masyarakat sekitar pendidikan yang mayoritas sebagai petani ikan. Selain itu perikanan memiliki prospek ekonomi yang sangat cerah, artinya usaha tersebut mempunyai titik terang di masa depan karena kebutuhan masyarakat yang tidak dapat lepas dari ikan sebagai kebutuhan sehari-hari.¹⁵

Adapun sekilas penjelasan mengenai budaya perikanan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Budidaya perikanan disebut juga dengan *Aquaculture*, artinya suatu kegiatan untuk memproduksi biota (organisme) dilingkungan terkontrol dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (profit).
- b) Undang- undang No.31 tahun 2004 tentang perikanan dijelaskan bahwa, budidaya perikanan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/ atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya di lingkungan terkontrol.

¹⁵Bambang Agus Murtidjo, *Beberapa Metode Pembenihan Ikan Air Tawar*, (Jogjakarta: Kanisus, 2001), h.9

Jadi yang dimaksud dengan muatan lokal budidaya perikanan adalah pelajaran sekolah yang memuat tentang kegiatan produksi atau pengembang biakan ikan yang dilakukan dengan cara perawatan (tidak alami) dan tujuannya untuk menghasilkan keuntungan. Budidaya perikanan sendiri dibagi menjadi dua kategori, diantaranya sebagai berikut :

- 1) *Land-base Aquaculture* adalah kegiatan akuakultur yang berbasiskan daratan, dimana unit budidaya berlokasi di daratan dan mengambil air dari perairan didekatnya. Misalnya : sawah, tambak, kolam ikan, dll.
- 2) *Water-base Aquaculture* adalah kegiatan akuakultur yang berbasiskan perairan, dimana unit budidaya di tempatkan dilokasi perairan. Misalnya : sungai, irigasi, dll.

Dalam memasukkan model budidaya perikanan sebagai bahan materi muatan lokal, maka kategori *land-base aquaculture* lebih tepat dan cocok. Alasannya, proses *land-base aquaculture* tersebut lebih menjamin untuk beroperasi atau dilaksanakan di sekolah, dengan cara membuat bidang pembudidayaan ikan sebagai kegiatan praktik sehingga kegiatan pembelajarannya lebih efektif dan terjangkau.

Sebelum mengonsep materi atau bahan ajar budidaya perikanan ke dalam muatan lokal di sekolah, maka pihak yang bersangkutan harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang daerah atau masyarakat di sekitar pendidikan, karena tidak semua lingkungan sekolah satu dengan

hasil penilaian dan tidak hanya dijadikan sebagai perbaikan proses pembelajaran tetapi juga sebagai pengembangan dalam kegiatan tersebut. Misalnya setelah diketahui hasil pembelajaran muatan lokal budidaya perikanan mencapai ukuran baik maka tindak lanjutnya dengan membentuk kelompok perikanan disekolah, tujuannya agar siswa dapat mengolah dan menerapkan ilmu budidaya perikanan secara mandiri dengan menciptakan sebuah produk yang mampu menghasilkan profit, kegiatan ini juga dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan daya kreativitas yang dimilikinya.

Dalam proses tindak lanjut evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan ujian tulis atau praktik saja, tetapi juga harus dilakukan dengan memperhatikan 3 segi, yakni input, transformasi, dan output.¹⁹ Dengan melihat tiga aspek tersebut akan memudahkan dalam pengukuran hasil belajar serta keadaan saat pembelajaran, dan selanjutnya dapat diketahui seberapa efektif atau sukses kegiatan muatan lokal tersebut dilaksanakan.

Kegiatan tindak lanjut dikontrol langsung oleh pihak sekolah dengan memperoleh keterangan serta kerjasama dengan guru/ tenaga pengajar. Tujuan secara umum dari adanya proses tindak lanjut ini pada akhirnya akan berguna untuk pencitraan dalam kegiatan promosi

¹⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h.25

sekolah dimata wali siswa atau masyarakat secara luas. Jadi dapat dipastikan bahwa, dengan adanya pelaksanaan muatan lokal di sekolah akan mampu meningkatkan identitas sekolah di mata masyarakat, sehingga sudah seharusnya muatan lokal di sekolah dilaksanakan dengan sabik- baiknya.

B. Tinjauan Tentang Minat Siswa Belajar

Minat selama ini hanya dikenal dengan sebuah keinginan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga antara satu dengan yang lain mempunyai perbedaan dalam keinginannya. Terlepas dari anggapan tersebut, minat siswa belajar merupakan bagian penting yang perlu dikaji dalam sebuah lembaga/ sekolah, karena tidak ada sekolah tanpa proses pembelajaran, sehingga minat siswa belajar adalah kunci tercapainya visi dan misi sekolah.

Minat siswa belajar juga termasuk bagaian penting dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah, karena muatan lokal tidak ada standar nilai yang ditentukan secara nasional sehingga daya tarik siswa untuk belajar dapat dikategorikan rendah. Oleh sebab itu perlu adanya kajian secara teori mengenai minat siswa belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya, hal ini dimaksudkan agar setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dapat diminati oleh siswa demi tercapainya tujuan dari adanya pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah.

1. Pengertian Minat Siswa Belajar

Minat secara bahasa diartikan dengan kesukaan, kecenderungan hati terhadap suatu keinginan. Sedangkan arti minat menurut istilah diartikan oleh sebagian tokoh sebagai berikut :

- a) Menurut Slamito, minat adalah suatu perasaan cenderung lebih atau suka kepada sesuatu hak atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.²⁰
- b) Mahfud Shalahuddin, mengemukakan arti minat secara sederhana, yakni, perhatian yang mengandung unsur- unsur perasaan.²¹
- c) Menurut Abu Ahmadi, minat adalah sikap seseorang termasuk tiga fungsi jiwa (kognisi, konasi, dan emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu terdapat unsur perasaan yang sangat kuat.²²
- d) Andi Mappiare berpendapat bahwa, minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka takut atau kecenderungan- kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.²³

Dari pemaparan mengenai definisi- definisi minat diatas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah gejala psikis yang muncul dalam diri seseorang dan direalisasikan dengan perasaan senang dan menimbulkan perhatian yang khusus terhadap sasaran, sehingga seseorang cenderung

²⁰Slamito, *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.182

²¹Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.95

²²Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992), h.98

²³Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.82

berupaya untuk mencapai sasaran tersebut. Jadi untuk melihat reaksi dari gejala psikis tersebut dapat dipastikan dari sikap, perilaku, atau motivasi yang dimiliki seseorang ketika sedang beraktifitas.

Selanjutnya tentang teori belajar, menurut beberapa ahli dijelaskan sebagai berikut :

- a) Menurut Thomas Aquinas belajar itu pada hakikatnya adalah belajar untuk berfikir, untuk itu perlu diadakan kebiasaan sejak anak didik masih muda.²⁴
- b) Menurut Mauly belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.²⁵
- c) Menurut Gagne belajar adalah suatu proses yang memungkinkan organisme untuk mengubah tingkah laku dengan cepat dan bersifat permanen sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi baru. Belajar adalah suatu proses perubahan disposisi dan kapabilitas.²⁶

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dan pola pikir seseorang yang diakibatkan karena kebiasaan dan pengalaman.

²⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan system dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.76.

²⁵ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 5.

²⁶ Burhan Nurgianto, *Proses-proses Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Dosen IKIP Yogyakarta, 1988), h. 58.

Jadi secara keseluruhan yang dimaksud dengan minat siswa belajar muatan lokal budidaya perikanan adalah gejala psikis yang ada dalam diri siswa dan kemudian direalisasikan dengan ketertarikan atau senang dalam mengikuti pelajaran muatan lokal budidaya perikanan, tujuannya untuk mendapatkan, pengetahuan tentang perikanan serta keterampilan dalam bidang perikanan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Belajar

Minat yang muncul dalam psikologis siswa merupakan sebuah gejala, sehingga munculnya minat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor tersebut diantaranya; (a). Faktor Individu dan (b). Faktor Sosial.²⁷

a. Faktor individu

Merupakan pengaruh yang muncul dalam diri siswa secara alami, misalnya diakibatkan karena ; kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan sifat pribadi.

Setiap individu mempunyai tingkat kematangan serta kecerdasan yang berbeda sehingga minat yang muncul juga tidak sama antara individu satu dengan yang lain. Misalnya, seseorang yang mempunyai kecerdasan dibidang mata pelajaran ekonomi maka akan cenderung melakukan aktifitas dibidang kerja atau koperasi.

²⁷M. Ngalim Purwanto, lock.cit.

dibidang perikanan, maka minat belajar muatan lokal budidaya perikanan tersebut juga akan muncul dengan sendirinya.

3. Peran Minat Siswa Belajar di Sekolah

Minat mempunyai peranan penting bila dikaitkan dalam lembaga atau sekolah beserta kurikulum pembelajarannya, karena minat mempunyai kecenderungan pada siswa untuk aktif dan respon terhadap sasarannya. Jadi apabila kurikulum pembelajaran sekolah tidak diminati oleh siswa, maka siswa akan cenderung pasif dan tidak memperdulikan segala usaha yang telah dilakukan oleh sekolah tersebut, sebaliknya jika kurikulum yang dilaksanakan diminati oleh siswa, maka siswa akan cenderung melakukan kegiatan yang berguna dan berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah.

Teori tersebut dikemukakan oleh Winarno Surakhman (1980), yang mengatakan bahwa, apabila seseorang telah memutuskan minatnya pada suatu nilai maka bagian- bagian lain disekitar atau diluar pergantiannya akan menjadi kabur dan tidak dihiraukan.²⁸ Pernyataan tersebut bila dikaitkan dengan minat belajar muatan lokal budidaya perikanan, maka minat siswa belajar menjadi inti dari keberhasilan dalam pengembangan kurikulum

²⁸Winarno Surahman, *Psikologi Pemuda Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosial*, (Bandung : Jemmars, 1980), h.85.

pendidikan, karena selain kesanggupan sekolah dalam membuat sebuah program, masih diperlukan ketersediaan dari target yang ditentukan (siswa).

Peran minat siswa belajar juga sangat besar jika dikaitkan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan adanya minat siswa untuk belajar, maka proses pembelajaran akan dapat efektif. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh A. Tafsir bahwa, jika murid telah berminat dalam kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan hasil belajar juga optimal.²⁹

Penjelasan mengenai peran minat belajar diatas, menunjukkan betapa pentingnya penanaman minat belajar pada diri siswa, meskipun tidak dengan mudahnya menimbulkan minat tersebut, tetapi pada dasarnya minat dapat diciptakan dan ditanamkan pada siswa, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa faktor yang mempengaruhi minat baik individu maupun sosial pada bahasan sebelumnya. Jadi inti dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa, pembentukan minat pada siswa secara tidak langsung harus menjadi program utama bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran khususnya pada materi- materi pelajaran muatan lokal, karena setiap program pendidikan kunci keberhasilannya terletak pada minat siswa dalam belajar.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rosda Karya,1990), h.24

C. Tinjauan Tentang Hubungan Pelaksanaan Muatan Lokal Budaya Perikanan Terhadap Minat Siswa Belajar

Muatan lokal budaya perikanan merupakan bentuk kepedulian sekolah terhadap keadaan dan kebutuhan masyarakat *pertambakan* yang diberikan pada siswa melalui pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah. Namun bukan berarti dengan adanya pelaksanaan muatan lokal tersebut secara otomatis akan mampu mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajarnya. Ketepatan metode, sarana dan sebagainya yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal menjadi bagian terpenting dalam penumbuhan minat siswa belajar di sekolah.

Pelaksanaan muatan lokal budaya perikanan merupakan kegiatan pembelajaran muatan lokal dengan sajian materi budaya perikanan yang terlaksana dengan baik dan sesuai dengan target dan dasar-dasar pelaksanaan pembelajaran yang ditentukan. Jadi sebelum mengukur tingkat hubungan pelaksanaan muatan lokal budaya perikanan dengan minat siswa diperlukan ukuran standar dalam proses pelaksanaannya. Sebagaimana yang telah dibahas dalam tinjauan kurikulum muatan lokal budaya perikanan sebelumnya, hal yang perlu di perhatikan diantaranya sebagai berikut :

1. Muatan lokal adalah rangkaian materi pembelajaran yang ditujukan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat atau daerah. Jadi muatan lokal budaya perikanan harus diterapkan oleh sekolah yang berada dalam kondisi yang berhubungan dengan aktifitas tersebut.

2. Muatan lokal budidaya perikanan merupakan jenis pembelajaran keterampilan, yakni kegiatan pembelajaran yang memerlukan keaktifan dan berkesinambungan. Jadi dalam kegiatan belajar jenis ini harus dilaksanakan secara terampil dan teratur.³⁰
3. Guru atau tenaga pengajar harus menguji keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut baik secara tertulis atau dengan kegiatan praktik, karena terdapat perbedaan antara materi pembelajaran pada umumnya dengan materi muatan lokal budidaya perikanan. Sebagaimana dikatakan pada poin pertama bahwa, kegiatan ini merupakan pembelajaran keterampilan sehingga cara pengevaluasiannya harus mengarah pada hasil praktis.
2. Guru atau tenaga pengajar harus membuat rangkaian pembahasan yang searah dengan konsep silabus yang dibuat, sehingga siswa dapat menerima materi secara utuh. Sebagaimana dikatakan DR. Soekartawi bahwa, salah satu sumber ketidak efisienan mengajar adalah ketika pembicaraan guru sering menyimpang dari silabus yang ditetapkan.³¹
3. Muatan lokal budidaya perikanan merupakan kegiatan dari pengembangan kurikulum yang bersifat keterampilan, sehingga harus dikelola dan dibawai oleh guru yang mempunyai potensi dan menguasai metode serta strategi dalam bidang pengajaran tersebut.

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Renaja Rosda Karya, 1995), h.122

³¹Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h.59

4. Pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan harus disertai sarana atau media pembelajaran, syarat ini akan digunakan sebagai praktik siswa dalam aplikasi materi. Sarana tersebut tidak harus dimiliki sekolah tetapi dapat dilakukan dengan kerjasama pada pihak perikanan yang mudah dijangkau oleh sekolah.
5. Evaluasi muatan lokal budidaya perikanan dilakukan secara bertingkat mulai dari evaluasi hasil belajar sampai pada evaluasi kerja dibidang perikanan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara pemasaran hasil produk sekolah atau kesiapan kerja siswa pasca pembelajaran.

Secara umum kegiatan muatan lokal budidaya perikanan dapat dikatakan baik atau cukup apabila telah sesuai dengan kriteria- kriteria diatas, sedangkan ukuran tersebut diambil dari beberapa teori dasar tentang pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan di sekolah. Jadi apabila dalam kegiatan pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan terlaksana dengan baik maka dimungkinkan respon aktif siswa atau minat siswa dalam belajar akan muncul dengan sendirinya.

Minat siswa merupakan gejala psikologis yang terdapat pada diri siswa sehingga tidak dapat dilihat secara nyata. Tetapi minat siswa dapat dilihat dari kecenderungan atau perilaku yang dihasilkan oleh siswa. Untuk itu hubungan antara stimulus dan respon (S-R) menjadi dasar dan prinsip dalam pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan sebagai salah satu pengajaran yang efektif terhadap usaha merangsang minat belajar siswa. Artinya,

Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan apabila rangsangan yang diberikan baik (S), maka respon yang dihasilkan dari siswa juga akan baik (R).

Edward L. Thorndike memberikan hukum- hukum mengenai asosiasi sebagai penguat hubungan antara stimulus dan resepon tersebut, diantaranya :

1. *Law of Effect*. Jika hubungan antara S-R berlangsung dalam suasana memuaskan, maka hubungan itu akan lebih kuat. Sebaliknya, jika hubungan tidak memuaskan, maka hubungan S-R menjadi lemah. Artinya, jika muatan lokal budidaya perikanan dilaksanakan dengan baik, maka respon siswa dalam pembelajaran tersebut akan baik atau lebih kuat. Tetapi jika muatan lokal budidaya perikanan dilaksanakan tidak baik, maka respon belajar yang dihasilkan dari siswa juga tidak baik atau lemah.
2. *Law of Exercise*. Hubungan S-R akan lebih kuat bila sering dilatih dan akan lemah jika tidak dipergunakan. Jadi apabila pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan dilakukan secara teratur atau aktif, maka respon siswa dalam belajar juga akan baik. Tetapi jika dilaksanakan secara tidak teratur, maka respon siswa dalam belajar akan memburu.
3. *Law of Readiness*. Dalam mempelajari sesuatu, orang harus siap untuk memberikan respons yang berhasil. Kesiapan yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, serta motivasi untuk memberikan respons. Maksudnya, pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan harus dilaksanakan dengan target atau siswa yang mempunyai kesiapan, artinya respon siswa dalam belajar akan baik jika

stimulus yang berupa muatan lokal budidaya perikanan sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan.

Hubungan antara stimulus dan respon tersebut menjadi dasar bahwa, pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan mempunyai hubungan dengan minat siswa belajar. Hal ini dibuktikan dengan hukum- hukum mengenai asosiasi antara *Stimulus- Respon* tersebut. Jadi keseluruhan kajian teori ini menegaskan bahwa, lembaga pendidikan harus mengefektifkan setiap kegiatan pembelajarannya karena dengan adanya model pembelajaran yang berbeda akan menghasilkan minat siswa belajar yang berbeda pula, hal ini karena antara pelaksanaan yang diberikan mempunyai hubungan dengan minat siswa belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis terdiri dari dua kata, yaitu Hipo & Thesa. Hipo artinya di bawah dan tesa berarti kebenaran. jadi Hipotesis merupakan sebuah kebenaran yang masih perlu untuk diuji, maksudnya perkara tersebut belum bisa dianggap sebagai hasil dari sebuah keputusan sebelum adanya pembuktian.

Kerlinger³² mengartikan Hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. yang selalu

³² Feed N. Kerlinger, *Asas- Asal Penelitian Behavioral*, (yogyakarta, Gaja Mada University Press), Cet. 6, h.30

berbentuk kalimat pertanyaan (*declarative*), dan menghubungkan secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas berupa pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan dan variabel terikat berupa minat siswa belajar. Jadi dalam penelitian ini penulis merumuskan dua hipotesis, yakni hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a) : Pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan mempunyai hubungan dengan minat siswa belajar.
2. Hipotesis Nihil (H_0) : Pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan tidak mempunyai hubungan dengan minat siswa belajar.

Selanjutnya untuk memperoleh hasil pasti dalam penelitian ini penulis membuat klasifikasi dalam perumusan hipotesis yang digunakan, yakni apabila (H_a) terbukti setelah diuji, maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Namun sebaliknya jika (H_0) terbukti setelah diuji, maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak.